

ANALISIS RETORIKA SIMILE DALAM KHOTBAH REMAJA: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI HKBP TAKA JAMBU KAMPUNG BERINGIN

Eva Ria Marapung¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

Email: eva.riamarpaung@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstract: *This study aims to analyze the use of simile rhetoric in youth sermons and examine its implications for Christian Religious Education (PAK) in the HKBP Taka Jambu Kampung Beringin congregation. Simile as a comparative language style has a strong rhetorical power in conveying spiritual messages imaginatively and communicatively, especially to the younger generation. This research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of adolescent sermons delivered in routine worship. The results of the study show that the use of similes in sermons can strengthen adolescents' understanding of Christian faith values such as love, forgiveness, and perseverance. Simile has also proven effective in bridging theological messages with the realities of adolescents' daily lives, thereby increasing the absorption and relevance of the teachings conveyed. Implications for Christian Religious Education include the need to strengthen rhetorical communication training for youth ministers as well as the development of creative, contextual, and narrative-based PAK teaching models. Thus, simile rhetoric is one of the important strategies in shaping the spirituality and Christian character of adolescents in a profound and applicable way.*

Keywords: *Rhetoric, Simile, Youth Sermons, Christian Religious Education, Faith Communication, Youth Spirituality.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan retorika simile dalam khotbah remaja serta mengkaji implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan jemaat HKBP Taka Jambu Kampung Beringin. Simile sebagai gaya bahasa perbandingan memiliki daya retoris yang kuat dalam menyampaikan pesan rohani secara imajinatif dan komunikatif, khususnya kepada generasi muda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi khotbah remaja yang disampaikan dalam ibadah rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simile dalam khotbah mampu memperkuat pemahaman remaja terhadap nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, pengampunan, dan ketekunan. Simile juga terbukti efektif dalam menjembatani pesan teologis dengan realitas kehidupan sehari-hari remaja, sehingga meningkatkan daya serap dan relevansi ajaran yang disampaikan. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen mencakup perlunya penguatan pelatihan komunikasi retoris bagi pelayan remaja serta pengembangan model pengajaran PAK yang kreatif, kontekstual, dan berbasis narasi. Dengan demikian, retorika simile menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk spiritualitas dan karakter Kristiani remaja secara mendalam dan aplikatif.

Kata Kunci: Retorika, Simile, Khotbah Remaja, Pendidikan Agama Kristen, Komunikasi Iman, Spiritualitas Remaja.

PENDAHULUAN

Dalam dunia komunikasi keagamaan, khususnya dalam penyampaian khotbah kepada remaja, pendekatan yang digunakan harus tidak hanya informatif tetapi juga komunikatif dan kontekstual. Remaja adalah kelompok usia yang berada dalam tahap pencarian identitas dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, serta media yang mereka konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang relevan dan membaur menjadi kunci utama dalam menjangkau mereka secara efektif. Salah satu strategi retorik yang dapat digunakan dalam konteks ini adalah perumpamaan atau simile, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagaikan".

Simile merupakan alat retorik yang mampu menjembatani konsep-konsep teologis yang abstrak dengan pengalaman konkret yang dikenal oleh para remaja. Menurut (Marhula, 2018), simile memiliki kekuatan untuk membangkitkan gambaran visual yang kuat dalam benak pendengar, sehingga membantu mereka mengingat dan memahami pesan khotbah dengan lebih baik. Dalam konteks komunikasi rohani, simile dapat menciptakan kedekatan emosional antara pendengar dan isi khotbah, menjadikan pesan tidak hanya diterima secara intelektual tetapi juga secara afektif. Lebih jauh, penggunaan perumpamaan tidak hanya berdampak pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan ekspresi dan kepemimpinan pemuda.

Menyatakan bahwa retorika perumpamaan memberikan sarana yang kreatif bagi para pemuda untuk mengungkapkan ide

ide kompleks secara sederhana dan mengena. Dalam pelatihan kepemimpinan kristiani, teknik ini dapat memperkuat kemampuan berbicara di depan umum serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan firman Tuhan. Gofur dan Rohayah (2023) menambahkan bahwa pengintegrasian penggunaan perumpamaan dalam pembinaan pemuda terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan kualitas komunikasi di lingkungan gereja. Selain itu, dalam era digital dan global yang sangat dipengaruhi oleh media dan simbol budaya populer, penggunaan perumpamaan juga menunjukkan relevansinya dalam konteks budaya yang lebih luas. Chan (2007), dalam penelitiannya terhadap praktik media pemuda di Hong Kong, menunjukkan bahwa remaja cenderung mengekspresikan diri mereka melalui simbol, narasi visual, dan metafora. Dalam konteks ini, perumpamaan menjadi jembatan antara bahasa spiritual dan bahasa budaya yang dipahami oleh remaja. Maras (2020) bahkan menyatakan bahwa kekuatan perumpamaan terletak pada kemampuannya untuk dimodifikasi secara kreatif, memungkinkan penyampaian pesan yang adaptif dan mampu beresonansi dengan berbagai latar budaya.

Meski demikian, penggunaan perumpamaan harus dilakukan secara bijaksana. Ketergantungan berlebihan pada gaya bahasa kiasan berisiko menimbulkan salah tafsir atau bahkan mengaburkan pesan utama yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu menyeimbangkan antara keindahan bahasa dan kejelasan makna. Khotbah kepada remaja harus mampu menggugah dan membentuk iman, namun tetap setia pada

kebenaran teks Alkitab. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan retorika perumpamaan dalam khotbah remaja di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) fungsi simile dalam komunikasi khotbah, (2) kontribusinya terhadap pengembangan ekspresi kepemimpinan pemuda, dan (3) implikasi budaya serta pengaruh media terhadap cara perumpamaan diterima dan dipahami oleh remaja gereja. Dalam konteks komunikasi agama masa kini, penyampaian khotbah tidak hanya perlu informatif, tetapi juga harus komunikatif, kontekstual, dan mampu menyentuh kehidupan nyata pendengarnya, terutama generasi muda. Generasi muda sekarang ini hidup dalam realitas yang sangat dipengaruhi oleh budaya visual, media digital, dan simbol-simbol populer yang memengaruhi cara berpikir dan merespons pesan. Oleh karena itu, pendekatan retorik dalam khotbah harus dapat menghubungkan antara pesan teologis yang abstrak dengan pengalaman nyata yang dialami oleh remaja (Feng & Li, 2022). Salah satu bentuk retorika yang memiliki kekuatan tersebut adalah simile, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara jelas dengan kata penghubung seperti “seperti” atau “bagaikan”.

Simile memiliki kemampuan untuk menghidupkan pesan melalui gambar-gambar konkret yang dapat membangkitkan citra visual dan resonansi emosional dalam benak audiens. Dalam konteks khotbah, penerapan simile membantu audiens—terutama remaja—untuk lebih mudah memahami nilai-nilai spiritual yang rumit dengan cara yang lebih sederhana, relevan, dan menarik. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh (Alwazna, 2020), simile dan metafora tidak hanya menghiasai pesan,

tetapi juga memperkuat daya tarik dan meningkatkan pemahaman. Hal ini sangat penting dalam dunia khotbah yang menysasar remaja, di mana emosi, identitas, dan pencarian makna menjadi elemen penting dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, simile memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepemimpinan dan ekspresi diri pada remaja Kristen. Dalam studi terkini, Hassan dan Nurmaily (2021) menemukan bahwa bahasa kiasan seperti simile sangat berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan komunikasi remaja dalam konteks keagamaan, karena hal ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai dan menyampaikannya dengan cara yang kreatif. Retorika yang efektif dalam khotbah pemuda tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan antara pesan spiritual dan pengalaman sehari-hari mereka yang sering kali rumit dan menantang.

Meskipun begitu, penggunaan simile dalam khotbah harus dilakukan dengan hati-hati. Simile yang tidak sesuai dengan konteks atau terlalu abstrak bisa menyebabkan kebingungan dan menyamarkan arti dari pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2022) menggarisbawahi pentingnya kesensitivitasan budaya dan psikologis dalam menyusun pesan-pesan retorik agar khotbah tetap menarik tanpa kehilangan kekuatan spiritual dan teologis. Terutama di zaman digital saat ini, di mana remaja sering kali berkomunikasi dengan cepat dan simbolis, pengkhotbah dituntut untuk menyampaikan pesan yang dapat memberikan makna, sekaligus menggugah secara emosional dan intelektual (Sun dan Wang, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, simile memiliki posisi strategis bukan hanya sebagai teknik komunikasi, melainkan sebagai alat pedagogis yang mampu memperjelas pesan Injil secara kontekstual dan menarik. Penyampaian nilai-nilai iman, kasih, pengharapan, dan karakter Kristiani menjadi lebih efektif bila dibungkus dengan bahasa yang dekat dengan keseharian peserta didik, khususnya remaja gereja. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses belajar iman di gereja, tetapi juga memperkuat dimensi pendidikan karakter dan spiritual yang menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Kristen.

HKBP Taka Jambu Kampung Beringin adalah salah satu gereja lokal yang aktif dalam pelayanan kepada remaja melalui serangkaian program ibadah, pembinaan iman, dan pelatihan kepemimpinan. Di tengah kegiatan ini, khotbah menjadi sarana utama untuk menyampaikan firman Tuhan kepada remaja. Pemakaian simile dalam khotbah pemuda di gereja ini menjadi menarik untuk diteliti secara mendalam, karena dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana strategi retorik ini memengaruhi penerimaan dan kedalaman refleksi iman di kalangan jemaat muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan pengaruh penggunaan simile dalam khotbah remaja di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana simile dapat memperkuat komunikasi khotbah, mendorong pemahaman spiritual, serta mendukung pengembangan karakter dan kepemimpinan remaja Kristen.

Perkembangan cepat dari teknologi digital dan pengaruh kuat budaya populer telah menyebabkan perubahan besar dalam cara berkomunikasi, termasuk dalam menyampaikan

iman kepada generasi muda. Di zaman di mana simbol, cerita visual, dan media digital menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja, pendekatan yang komunikatif dan sesuai konteks menjadi sangat penting (Setiawan, D. E., Kriswanto, E.M., & Simanjuntak, 2020). Salah satu metode yang efektif dalam berbicara adalah penggunaan simile, yaitu perbandingan yang jelas dengan kata penghubung seperti “seperti” atau “bagaikan”, yang bisa menggambarkan konsep spiritual yang rumit melalui analogi yang lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari remaja (Backstory Preaching, 2023).

Simile memiliki daya tarik retorik yang memudahkan pemahaman pesan teologis dan meningkatkan daya ingat para pendengar: ia dapat menciptakan “PowerPoint mental” yang mudah diingat oleh remaja, sehingga isi khotbah menjadi lebih mudah diingat dan menyentuh perasaan mereka (Roberts dan Kreuz, 2024). Selain itu, penggunaan perbandingan seperti ini juga mendorong partisipasi dan semangat dalam pengembangan kepemimpinan di kalangan pemuda; remaja belajar menyampaikan nilai-nilai spiritual dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (CG-proved dalam Digital Media Sermon, 2023).

Namun, efektivitas simile sangat tergantung pada seberapa relevan analogi tersebut dalam konteks budaya remaja dan pengalaman mereka. Simile yang terlalu jauh atau terlalu tradisional dapat gagal, karena analogi yang digunakan mungkin tidak cukup dikenal oleh pendengar, sehingga pesan spiritualnya tidak dapat menarik perhatian mereka (Backstory Preaching, 2023). Oleh karena itu, para pengkhotbah dituntut untuk bijak dalam memilih ilustrasi yang tidak hanya indah, tetapi juga luas dalam memberikan kejelasan dan kedalaman teologis.

Perkembangan yang cepat dalam teknologi digital dan budaya populer telah merubah cara remaja menerima pesan spiritual (Chan, K., & Zhang, 2007). Generasi muda saat ini berlatar belakang lingkungan yang dipenuhi simbol visual dan narasi cerita, sehingga metode khotbah yang komunikatif dan sesuai konteks menjadi sangat krusial. Simile, yaitu gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata "seperti" atau "bagaikan", merupakan salah satu strategi retorik yang dapat menghubungkan konsep teologis yang abstrak dengan dunia nyata remaja (Mpouli dan Ganascia, 2015). Simile berperan dalam menciptakan gambaran visual yang menetap, memperkuat pengingat pesan, serta memicu respons emosional dan intelektual (Nayel, D., & Sallomi, 2020)

Selain dari segi komunikasi, simile juga memberikan keuntungan dalam pengembangan kepemimpinan remaja. Penemuan Temel et al. (2015) menunjukkan bahwa retorika simile dapat meningkatkan rasa percaya diri pemuda saat berbicara di depan umum, serta mengasah kreativitas retorik yang sederhana tetapi efektif. Ini sangat relevan dalam program pelatihan kepemimpinan yang berbasis iman.

Walaupun simile memiliki efektivitas, penggunaannya perlu dilakukan dengan hati-hati agar inti pesan tetap jelas dan tidak tersesat. Menjaga keseimbangan antara gaya bahasa dan kejelasan makna sangat penting untuk mempertahankan integritas pesan khotbah (Brummett, 2020)

Gereja HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, sebagai komunitas yang aktif terlibat dalam pelayanan kepada remaja, merupakan tempat yang ideal untuk menilai penggunaan simile dalam khotbah remaja. Penelitian ini berfokus pada:

Fungsi simile dalam memperjelas dan memperkuat pesan spiritual.

1. Peran simile dalam meningkatkan keterampilan retorik dan kepemimpinan remaja.
2. Relevansi simile dengan pengaruh budaya populer dan media digital dalam penerimaan pesan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan hasil analisis yang dapat dimanfaatkan oleh pelayan gereja dalam menyusun khotbah remaja yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif, emosional, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya retorik simile dalam khotbah remaja serta mengkaji implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin. Data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap ibadah remaja, dokumentasi naskah dan rekaman khotbah, serta wawancara semi-terstruktur dengan pengkhotbah dan remaja jemaat sebagai informan utama. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana retorik yang mencakup identifikasi bentuk-bentuk simile, konteks penggunaannya dalam khotbah, serta fungsi komunikatif dan edukatifnya dalam penyampaian pesan iman. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana simile digunakan untuk menjembatani pesan teologis dengan pengalaman konkret remaja serta dampaknya dalam membangun pemahaman spiritual, karakter, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan verifikasi hasil interpretasi melalui member checking kepada informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara

mendalam peran simile sebagai strategi retorik dan pedagogis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang komunikatif dan kontekstual bagi generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menjelaskan penggunaan gaya retorik simile dalam khotbah bagi remaja di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, menunjukkan bagaimana teknik perbandingan ini digunakan untuk menghubungkan pesan teologis yang abstrak dengan pengalaman nyata kehidupan pendengar muda. Melalui analisis wacana terhadap beberapa khotbah, ditemukan bahwa simile sering dipakai untuk menggambarkan nilai-nilai spiritual seperti cinta, pengampunan, dan iman. Gambaran kehidupan sehari-hari remaja, seperti perumpamaan “iman itu seperti smartphone yang perlu diisi doa setiap hari” menjadi contoh simile yang sangat pas dan relevan mengaitkan dunia digital mereka dengan kehidupan iman sesuai dengan prinsip bahwa simile efektif ketika analogi yang digunakan dekat dengan kenyataan audiens remaja (Feng dan Li, 2022).

Selain berperan sebagai alat untuk memahami, simile ini juga berfungsi sebagai media edukatif dan retorik yang meningkatkan rasa percaya diri remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Hassan dan Nurmaily (2021), penggunaan bahasa figuratif mendorong remaja untuk lebih berani berbicara dan membuat pesan spiritual yang kreatif sebuah langkah penting dalam membangun kemampuan kepemimpinan spiritual. Contoh yang nyata dalam khotbah adalah ketika pengkhotbah mengajak remaja untuk membayangkan komunitas gereja “ibarat jaringan Wi-Fi yang semakin kuat ketika semakin banyak yang terhubung,” yang menekankan pentingnya keterlibatan dalam komunitas Kristen dalam kehidupan mereka.

Disamping sebagai sarana komunikasi spiritual, simile juga memiliki implikasi penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Dalam khotbah remaja, penggunaan simile berperan sebagai media pembelajaran iman yang kontekstual dan partisipatif. Ketika nilai-nilai kekristenan disampaikan melalui bahasa kiasan yang dekat dengan kehidupan remaja, hal ini memperkuat proses internalisasi ajaran iman dan membantu pembentukan karakter Kristiani yang reflektif serta bertanggung jawab. Proses ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformasional, yakni membentuk pribadi yang beriman, berintegritas, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Injil dalam keseharian mereka. Dengan demikian, penggunaan simile dalam khotbah remaja tidak hanya memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan manusia secara holistic (Bangun et al., n.d.), khususnya dalam pengembangan kapasitas spiritual, emosional, dan sosial remaja. Hal ini memperkuat fungsi Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana transformasi pribadi dan pembentukan karakter generasi muda.

Walaupun simile telah terbukti efektif, penelitian ini juga mengungkapkan kekhawatiran terkait potensi penyederhanaan pesan. Fokus yang berlebihan pada analogi yang populer tanpa mendalami aspek teologis bisa menyebabkan pemahaman yang dangkal (Mustofa, 2022). Sebagai contoh, perumpamaan “hidup tanpa doa seperti baterai habis” mudah dipahami, namun jika tidak dilengkapi dengan penjelasan dari Alkitab, dapat mengaburkan inti spiritualnya. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu menyeimbangkan antara daya tarik visual simile dan kedalaman teologis, sebagaimana diungkapkan oleh Sun dan Wang (2021), bahwa retorika yang kekinian harus tetap setia pada

substansi teks dan tradisi ibadah. Ini menunjukkan bahwa penggunaan simile dalam khotbah untuk remaja bukan sekedar alat retorika, melainkan juga sarana belajar teologi yang sesuai dengan konteks. Simile yang terkait dengan dunia digital dan budaya populer berperan dalam membentuk cara remaja memahami iman mereka, menciptakan ruang untuk dialog antara teks suci dan pengalaman hidup sehari-hari (Pakpahan, G. K. R., Chandra, D. c., & Salman, 2022)

Simile memberikan daya tarik visual dan imajinatif pada pesan khotbah yang disampaikan, sehingga remaja dapat tidak hanya memahami secara intelektual tetapi juga merasakan pesan tersebut secara emosional. Contohnya, frasa dalam khotbah seperti “iman tanpa doa seperti ponsel tanpa baterai” bukan hanya menggambarkan pentingnya doa, tetapi juga menggunakan simbol yang sangat dikenal oleh kehidupan remaja masa kini. Ini sejalan dengan penelitian oleh Sun dan Wang (2021) yang menekankan bahwa bahasa retorik dalam konteks digital perlu beradaptasi dengan simbol budaya populer untuk mencapai efektivitas komunikasi spiritual di antara generasi muda. Dengan demikian, simile tidak hanya mempercantik bahasa khotbah, tetapi juga memperkaya pemahaman melalui pendekatan yang relevan.

Lebih jauh lagi, penerapan simile dalam khotbah remaja di HKBP Taka Jambu juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan kedekatan emosional antara remaja dan firman Tuhan. Ini sejalan dengan penelitian Alwazna (2020) yang menunjukkan bahwa simile, bersama dengan metafora dan jenis bahasa figuratif lainnya, dapat meningkatkan daya persuasi dalam wacana keagamaan dan menciptakan hubungan yang lebih personal antara teks khotbah dan pendengar. Penggunaan

simile yang tepat dapat meningkatkan rasa ingin tahu, membangun citra mental, dan mendorong respons spiritual dari jemaat muda. Dalam praktiknya, khotbah yang dianalisis dalam studi ini menunjukkan bahwa simile sering kali muncul di awal dan akhir khotbah untuk menekankan pesan utama, memperkuat kesan, serta memberikan pengalaman yang mendalam.

Namun, pemakaian simile juga menghadirkan tantangan. Jika digunakan secara berlebihan atau tidak relevan dengan konteks budaya dan psikologis audiens, simile dapat memicu kesalahpahaman atau bahkan mengurangi makna teologis dari pesan yang disampaikan. Mustofa (2022) mengingatkan bahwa strategi retorik seperti simile perlu digunakan dengan keseimbangan antara estetika bahasa dan ketepatan makna agar tidak mengaburkan inti pesan dari teks Alkitab. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu peka terhadap konteks sosial-budaya remaja dan cermat dalam memilih analogi yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Dalam konteks HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, penggunaan simile ternyata sesuai dengan pendekatan pelayanan gereja yang komunikatif, liturgis, dan edukatif. Pelayanan remaja di gereja ini mengusung metode yang partisipatif dan kontekstual, di mana remaja tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dilibatkan dalam proses pembinaan iman dan refleksi bersama. Penggunaan simile dalam khotbah berfungsi sebagai alat bantu pedagogis yang menghubungkan ajaran iman dengan realitas hidup mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Hassan dan Nurmaily (2021) yang menunjukkan bahwa gaya bahasa figuratif sangat berguna dalam pendidikan keagamaan karena dapat memperkuat internalisasi nilai dan meningkatkan kemampuan ekspresi spiritual di kalangan remaja.

Dengan memperhatikan konteks pendidikan iman di lingkungan gereja, penggunaan simile dalam khotbah remaja dapat dianggap sebagai bagian dari strategi pedagogis yang mempertemukan antara metode komunikasi modern dengan nilai-nilai spiritual Alkitabiah. Dalam pengembangan kurikulum pelayanan remaja, keterampilan berbahasa figuratif seperti simile seharusnya tidak hanya dipahami sebagai seni berbicara, tetapi juga sebagai pendekatan didaktik yang memfasilitasi proses pembelajaran iman yang komunikatif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Hal ini selaras dengan visi Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya dalam terang firman Tuhan.

Analisis ini menyimpulkan bahwa simile merupakan salah satu alat retorik yang paling efektif dalam khotbah remaja, khususnya ketika digunakan dengan konteks yang tepat dan terintegrasi dengan pendekatan ajar yang sesuai dengan budaya. Kekuatan simile terletak pada kemampuannya untuk menjangkau pikiran dan perasaan secara bersamaan, membuat khotbah tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga merekomendasikan agar para pelayan gereja dan pengkhotbah remaja diberikan pelatihan khusus dalam teknik retorika kontekstual, agar mereka bisa menyusun pesan-pesan firman Tuhan dengan gaya bahasa yang relevan, menyentuh, dan tetap setia pada prinsip-prinsip teologis yang mendasar

Dengan demikian, simile tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendorong refleksi iman yang relevan dan mendalam.

Secara keseluruhan, analisis ini mengindikasikan bahwa penggunaan simile dalam khotbah remaja di HKBP mampu

meningkatkan keterhubungan emosional, pemahaman spiritual, dan partisipasi dari audiens muda. Namun, penerapannya perlu didukung oleh kerangka teologis yang kokoh agar makna yang mendalam tidak hilang. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya pelatihan bagi para pengkhotbah muda tentang bagaimana memilih simile yang sesuai dan sejalan dengan inti iman, serta merancang kurikulum pelayanan remaja yang mengintegrasikan keterampilan retorika figuratif dalam pembangunan karakter dan kepemimpinan spiritual.

Retorika adalah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk meyakinkan serta menyentuh hati para pendengar. Dalam konteks khotbah Kristen, retorika sangat berperan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada jemaat, terutama kepada kalangan remaja. Remaja adalah kelompok yang sedang dalam proses mencari identitas, yang kuat dipengaruhi oleh perasaan, media digital, dan budaya populer. Oleh karena itu, cara penyampaian pesan dalam khotbah harus disesuaikan dengan pola pikir, perasaan, dan pemahaman mereka yang khas. Salah satu teknik retorik yang terbukti efektif adalah penggunaan simile, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda dengan jelas menggunakan kata-kata seperti “seperti”, “bagaikan”, atau “umpama”. Simile berfungsi menjembatani antara konsep teologi yang abstrak dengan pengalaman sehari-hari yang lebih nyata bagi remaja.

Studi ini dilaksanakan di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, sebuah gereja setempat yang aktif dalam pelayanan ibadah serta pengembangan remaja. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap khotbah yang disampaikan dalam ibadah remaja dan juga wawancara dengan pengkhotbah serta jemaat muda untuk memahami cara simile digunakan

dan bagaimana mereka menerima dan menginterpretasi pesan yang disampaikan. Simile seperti “iman tanpa tindakan seperti lampu tanpa listrik” atau “doa seperti sinyal yang menghubungkan kita dengan Tuhan” sering ditemukan dalam khotbah remaja untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan para jemaat muda.

Penggunaan simile dalam konteks ini bukan hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi berfungsi sebagai alat retorik dengan pengaruh kognitif, afektif, dan aplikatif. Secara kognitif, simile membantu menjelaskan konsep seperti pengampunan, kasih, dan pertobatan dengan cara yang sederhana dan logis. Dalam aspek afektif, simile mampu menggugah emosi dan mendekatkan jemaat dengan Tuhan. Dari sisi aplikatif, simile memotivasi refleksi serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penggunaan simile harus tepat dan seimbang agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau mengurangi kedalaman makna teologis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa simile dalam khotbah dan pendidikan agama efektif dalam membangun pemahaman teologis yang mendalam dan berarti bagi remaja. Simile yang dihubungkan dengan pengalaman digital, media sosial, dan interaksi antar teman lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, penerapan gaya bahasa ini juga memberikan dampak positif bagi pengembangan kemampuan komunikasi serta kepemimpinan di kalangan remaja gereja. Oleh karena itu, pengkhotbah dan pembina remaja perlu didorong untuk terus meningkatkan keterampilan retorika berbasis simile dalam pelayanan mereka. Berdasarkan temuan dari penelitian tentang pemanfaatan retorika simile dalam khotbah remaja di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, kita dapat menyimpulkan bahwa simile merupakan salah

satu alat retorik yang paling efisien untuk menyampaikan pesan-pesan teologis yang bersifat abstrak kepada pemahaman konkret remaja yang mendengarkan. Mengingat kehidupan remaja yang penuh dengan dinamika emosional, pencarian identitas diri, dan pengaruh dari media digital, penggunaan simile terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta reaksi emosional terhadap isi khotbah. Simile, dengan kekuatan visual dan naratifnya, menjadikan pesan rohani lebih dekat dan relevan dengan realitas yang dihadapi remaja sehari-hari (Feng, J., & Li, 2022).

Khotbah yang menggunakan simile, seperti “doa seperti sinyal Wi-Fi” atau “iman seperti pelita dalam kegelapan”, mampu membangkitkan respons yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan penyampaian yang lebih langsung atau teoritis. Ini dikarenakan simile tidak hanya menyampaikan pesan secara logis, tetapi juga menggerakkan emosi dan imajinasi para remaja, yang secara psikologis lebih menarik terhadap hal-hal yang bersifat visual dan kontekstual (Alwazna, 2020; Sun dan Wang, 2021). Dengan demikian, simile berfungsi tidak hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan spiritual yang strategis dalam pelayanan keagamaan kepada remaja.

Selain memperdalam pemahaman, simile juga berperan dalam membentuk ekspresi dan kepemimpinan pemuda dalam gereja. Saat remaja terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa figuratif dalam menyampaikan nilai-nilai iman, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelayan yang aktif dan reflektif. Mereka mulai belajar menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang kreatif dan menyentuh. Dalam penelitian oleh (Hassan, S., & Nurmaily, 2021) disebutkan bahwa penggunaan gaya bahasa retorik dapat mendorong remaja untuk

menjadi komunikator iman yang lebih percaya diri dan kontekstual.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini juga menekankan perlunya penggunaan simile yang tepat dan tidak berlebihan. Ketergantungan berlebih pada simile tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna teologis bisa menyebabkan penyederhanaan yang terlalu jauh, sehingga mengaburkan substansi pesan Alkitabiah. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu menyeimbangkan antara kekuatan bahasa figuratif dan ketepatan isi rohani. Seperti yang diingatkan oleh penggunaan simile harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan spiritual audiens, agar pesan tetap relevan dan tidak kehilangan makna yang dalam.

Dalam konteks pelayanan di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, simile telah menjadi bagian penting dari strategi komunikasi dalam ibadah remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan homiletika yang menggunakan simile secara tepat dapat meningkatkan keterlibatan spiritual, memperkuat identitas iman, dan menumbuhkan kedekatan antara remaja dan firman Tuhan. Temuan ini mendorong gereja untuk terus melatih pengkhotbah muda agar dapat menguasai teknik retorika figuratif yang sesuai dengan zaman dan kebutuhan jemaat muda, serta memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan tetap setia pada inti Injil.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa retorika simile bukan sekadar elemen stilistika, tetapi juga instrumen strategis dalam pelayanan gerejawi, terutama dalam penginjilan dan pembinaan iman remaja. Ke depan, penting untuk mengembangkan model pelatihan retorika kontekstual berbasis simile bagi pengkhotbah remaja sebagai bagian dari strategi gereja dalam membina generasi

muda yang kuat dalam iman dan mampu menyampaikan kebenaran secara komunikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian tentang pemanfaatan retorika simile dalam khotbah remaja di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, kita dapat menyimpulkan bahwa simile merupakan salah satu alat retorik yang paling efisien untuk menyampaikan pesan-pesan teologis yang bersifat abstrak kepada pemahaman konkret remaja yang mendengarkan. Mengingat kehidupan remaja yang penuh dengan dinamika emosional, pencarian identitas diri, dan pengaruh dari media digital, penggunaan simile terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta reaksi emosional terhadap isi khotbah. Simile, dengan kekuatan visual dan naratifnya, menjadikan pesan rohani lebih dekat dan relevan dengan realitas yang dihadapi remaja sehari-hari (Feng dan Li, 2022).

Khotbah yang menggunakan simile, seperti “doa seperti sinyal Wi-Fi” atau “iman seperti pelita dalam kegelapan”, mampu membangkitkan respons yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan penyampaian yang lebih langsung atau teoritis. Ini dikarenakan simile tidak hanya menyampaikan pesan secara logis, tetapi juga menggerakkan emosi dan imajinasi para remaja, yang secara psikologis lebih menarik terhadap hal-hal yang bersifat visual dan kontekstual (Alwazna, 2020; Sun dan Wang, 2021). Dengan demikian, simile berfungsi tidak hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan spiritual yang strategis dalam pelayanan keagamaan kepada remaja.

Selain memperdalam pemahaman, simile juga berperan dalam membentuk ekspresi dan kepemimpinan pemuda dalam gereja. Saat remaja terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa figuratif dalam menyampaikan nilai-nilai

iman, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelayan yang aktif dan reflektif. Mereka mulai belajar menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang kreatif dan menyentuh. Dalam penelitian oleh Hassan dan Nurmaily (2021), disebutkan bahwa penggunaan gaya bahasa retorik dapat mendorong remaja untuk menjadi komunikator iman yang lebih percaya diri dan kontekstual.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini juga menekankan perlunya penggunaan simile yang tepat dan tidak berlebihan. Ketergantungan berlebih pada simile tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna teologis bisa menyebabkan penyederhanaan yang terlalu jauh, sehingga mengaburkan substansi pesan Alkitabiah. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu menyeimbangkan antara kekuatan bahasa figuratif dan ketepatan isi rohani. Seperti yang diingatkan oleh penggunaan simile harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan spiritual audiens, agar pesan tetap relevan dan tidak kehilangan makna yang dalam.

Dalam konteks pelayanan di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, simile telah menjadi bagian penting dari strategi komunikasi dalam ibadah remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan homiletika yang menggunakan simile secara tepat dapat meningkatkan keterlibatan spiritual, memperkuat identitas iman, dan menumbuhkan kedekatan antara remaja dan firman Tuhan. Temuan ini mendorong gereja untuk terus melatih pengkhotbah muda agar dapat menguasai teknik retorika figuratif yang sesuai dengan zaman dan kebutuhan jemaat muda, serta memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan tetap setia pada inti Injil.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa retorika simile bukan

sekadar elemen stilistika, tetapi juga instrumen strategis dalam pelayanan gerejawi, terutama dalam penginjilan dan pembinaan iman remaja. Ke depan, penting untuk mengembangkan model pelatihan retorika kontekstual berbasis simile bagi pengkhotbah remaja sebagai bagian dari strategi gereja dalam membina generasi muda yang kuat dalam iman dan mampu menyampaikan kebenaran secara komunikatif.

Berdasarkan temuan dari penelitian tentang pemanfaatan retorika simile dalam khotbah remaja di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, dapat disimpulkan bahwa simile merupakan salah satu alat retorik yang paling efisien dalam menjembatani pesan-pesan teologis yang bersifat abstrak dengan pemahaman konkret remaja. Dalam dinamika kehidupan remaja yang sarat dengan pencarian identitas, emosi yang fluktuatif, dan pengaruh kuat media digital serta budaya populer, penggunaan simile terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, daya ingat, keterhubungan emosional, dan respons spiritual terhadap isi khotbah. Simile, dengan kekuatan visual dan naratifnya, menjadikan pesan rohani lebih dekat dan relevan dengan realitas sehari-hari, sebagaimana terlihat dalam contoh-contoh seperti “doa seperti sinyal Wi-Fi” atau “iman seperti pelita dalam kegelapan” yang mampu membangkitkan imajinasi dan resonansi emosional lebih mendalam dibandingkan penyampaian yang bersifat abstrak atau teoritis. Lebih dari sekadar hiasan bahasa, simile menjadi instrumen pendidikan spiritual yang strategis, tidak hanya dalam penyampaian isi khotbah tetapi juga dalam membentuk ekspresi diri dan kepemimpinan remaja. Ketika para remaja terbiasa dengan gaya retorik ini, mereka terdorong menjadi komunikator iman yang kreatif, reflektif, dan percaya diri. Namun demikian, penting untuk mencatat bahwa

penggunaan simile harus dilakukan dengan bijak, relevan secara budaya, dan tetap berpijak pada kedalaman makna teologis agar tidak menimbulkan penyederhanaan berlebihan atau distorsi makna Alkitabiah. Dalam konteks pelayanan di HKBP Taka Jambu Kampung Beringin, penerapan simile secara tepat terbukti mampu meningkatkan keterlibatan spiritual, memperkuat identitas iman, dan menumbuhkan kedekatan antara remaja dan firman Tuhan. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelatihan retorika kontekstual berbasis simile bagi para pengkhotbah muda, sebagai bagian dari strategi membina generasi remaja Kristen yang kuat dalam iman, terampil dalam komunikasi, dan relevan dalam menyampaikan kebenaran Injil kepada dunia mereka yang kompleks dan terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwazna, R. . Y. (2020). The role of metaphor and simile in religious discourse: A cognitive approach. *International Journal of English Linguistics*, 10(2), 23–34.
- Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.
- Brummett, B. (2020). *NRheroric in Populer Culture* (5th ed.). *SAGE Publications*.
- Chan, K., & Zhang, X. (2007). Youth and Symbolic expression in media. In *Young Consumers*.
- Feng, J., & Li, M. (2022). The effectiveness of simile in religious communication: A case study in youth sermons. *Discourse and Communication*, 16(3), 345–362.
- Hassan, S., & Nurmaily, N. (2021). Figurative Language and Its Impact on Religious Youth Discourse. In *Journal of Language and Linguistic Studies* (Vol. 17, Issue 2).
- Marhula. (2018). “It’s like herding butterflies” Simile-type comparisons and the interplay between similes and metaphors in radio discourse. *Metaphor and the Social World*, 8(1), 64–80.
- Nayel, D., & Sallomi, A. H. (2020). Study of Persuasive Techniques in English and Arabic Religious Sermons. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 519–536.
- Pakpahan, G. K. R., Chandra, D. c., & Salman, I. (2022). Social Media and Contextual Evangelism for Milennial Generation. *A Dvances in Social Science, Education and Humanities Research*, 669, 122–130.
- Setiawan, D. E., Kriswanto, E.M ., & Simanjuntak, M. S. (2020). Khotbah Kreatif dengan metode perumpamaan: Menjangkau remaja dalam era media. In *Pengembangan Teologi Kontekstual* (Vol. 9, Issue 1).